

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang masalah

Masa remaja merupakan masa dimana setiap individu pasti pernah merasakannya. Remaja merupakan jantung bangsa yang mempunyai peran menjadi penerus dalam pembangunan dan perkembangan bangsa.

“Masa remaja biasanya di kenal dengan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja, menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 13/12 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir”.<sup>1</sup>

Pada remaja sedang berada pada taraf pencarian jati diri, dalam masa peralihan masa dewasa merupakan tahap yang penuh bergejolak. pencarian jati diri menjadikan remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi membuat remaja mudah sekali terombang-ambing dan makin sulit memperoleh tokoh panutannya. Kondisi kejiwaan yang labil tersebut membuat remaja mudah terpengaruh sehingga mereka lebih memilih jalan pintas dan tidak mau memikirkan dampak negatifnya. hal itu membuat remaja bertualang menggali jati diri yang sesuai dengan keinginan mereka walaupun melalui banyak kesalahan. Sehingga menyebabkan akhir-akhir ini terjadi banyak permasalahan akibat kesalahan dari

---

<sup>1</sup> Mohammad ali, *psikologi remaja perkembangan peserta didik* (jakarta:PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 9.

tindakan yang dilakukan remaja menyebabkan masyarakat menempatannya sebagai kenakalan anak.

Drs. B. Simanjutak, S.H berpendapat bahwa belum ada istilah teknik dalam bahasa Indonesia untuk memberi arti juvenile delinquency. Terjemahannya adalah kejahatan anak yang mempunyai efek psikologis yang tidak baik bagi anak-anak tersebut. Seorang anak yang melanggar norma sosial belum dapat dikatakan jahat karena ia belum menyadari norma sosial.<sup>2</sup> Kenakalan remaja biasanya terjadi pada remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanak. Kenakalan remaja seperti perilaku remaja yang melanggar aturan dan norma dalam masyarakat tersebut dapat merugikan diri mereka sendiri dan orang lain.

Jensen, membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik seperti perkelahian, kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti pencurian, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain seperti penyalahgunaan obat-obatan dan kenakalan status seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos.<sup>3</sup> Kenakalan remaja merupakan tindakan disebabkan pengaruh lingkungan sekitar.

“Sebaya adalah orang yang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. Sebaya memegang peranan unik dalam perkembangan anak. Barker dan Wright (dalam Santrock, 1995) mencatat bahwa anak-anak usia 2 tahun menghabiskan 10% dari waktu siangnya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Pada usia 4 tahun, waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan teman sebaya meningkat menjadi 20%. Sedangkan anak usia 7

---

<sup>2</sup> Mohammad Rifa'i, *sosiologi pendidikan struktur & interaksi sosial di dalam institusi pendidikan* (jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), hlm. 217-19.

<sup>3</sup> Sarlito W. Sarwono, *psikologi remaja* (jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 256-257.

hingga 11 tahun meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya”.<sup>4</sup>.

Pengaruh negatif teman sebaya terjadi karena kurangnya pemahaman tentang Etika dalam pergaulan dalam diri anak. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan etika sebagai ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan kejelekan didalam hidup manusia semuanya, terutama mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.<sup>5</sup>

Sedangkan Etika pergaulan yaitu sopan santun atau tatakrama dalam pergaulan yang sesuai dengan situasi dan keadaan serta tidak melanggar norma-norma yang berlaku baik norma agama, norma kesopanan, adat, hukum dan lain-lain.<sup>6</sup> Etika pergaulan teman sebaya merupakan hal yang sangat penting agar remaja dapat memilah tindakan yang baik dan benar untuk mereka lakukan sehingga tidak merugikan orang lain.

Dalam bimbingan dan konseling terdapat banyak sekali strategi yang dapat kita gunakan dan sesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam mengatasi permasalahannya. Oleh karena itu salah satu cara untuk memberikan bimbingan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang etika pergaulan teman sebaya untuk meminimalisir kenakalan remaja adalah melalui layanan bimbingan kelompok.

---

<sup>4</sup> Desmita, *Psikologi Perkemabnagan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Roskarya,2014), hlm. 224.

<sup>5</sup> Muhammad Muchlis Sholichin, *akhlak dan tasawuf dalam wacana kontemporer upaya sang sufi menuju allah* (Surabaya: Pena Salsabila, 2014), hlm. 22-23.

<sup>6</sup> David hanani, *bimbingan konseling VIIIA untuk SMP/MTS* (Klaten: CV AVIVA, 2013), hlm. 42.

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok dalam memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang berguna dalam menunjang pemahaman dalam kehidupan sehari-hari untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.<sup>7</sup> Kegiatan bimbingan kelompok dapat dipimpin oleh seorang guru atau pembimbing(konselor).

Gadza, mengemukakan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok pada umumnya dilakukan di kelas dengan jumlah siswa antara 20 sampai 35 orang.<sup>8</sup> Namun kelompok yang ideal jumlah anggotanya antara 8-10 orang.<sup>9</sup> Karena apabila anggota berkisar 2-3 orang maka pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tidak efektif serta materi yang dibahas menjadi berkurang dan dampak layanan menjadi terbatas. Sebaliknya apabila kelompok beranggotakan lebih besar dengan kisaran anggota 10 ke atas juga tidak efektif karena kurangnya partisipasi di setiap individual kelompok.

Dalam bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada individu dalam ranah kelompok. bantuan tersebut mempunyai fungsi preventif (pencegahan) timbulnya permasalahan dengan cara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari berbagai sumber dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi acuan untuk mengambil keputusan baik.

Dengan bimbingan kelompok para siswa dapat di ajak bersama-sama dalam menemukan topik yang akan dibahas serta mengemukakan pemikiran mereka

---

<sup>7</sup> Farid hasyim, *bimbingan & konseling religius* (jogjakarta: AR-RUZZ, 2017), hlm. 83.

<sup>8</sup> Tatiek romlah, *Teori dan praktek bimbingan kelompok* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2006), hlm. 3.

<sup>9</sup> Tohirin, *bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)* (jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2015), hlm. 169.

tentang topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut dan memperoleh langkah-langkah bersama untuk memecahkan permasalahan yang di bahas dalam kelompok.

Pembahasan materi atau topik yang dibahas dalam bimbingan kelompok meliputi topik tugas dan topik bebas. Topik bebas berisi pokok bahasan yang diberikan oleh pembimbing kepada kelompok. sedangkan topik tugas yaitu pokok pembahasan yang dikemukakan oleh anggota kelompok secara bergantian dan selanjutnya dipilih topik mana yang akan dibahas terlebih dahulu. Topik-topik tersebut dapat mencakup bidang pribadi sosial, karier, agama, dan sebagainya.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan menggunakan berbagai media intruksional dan menerapkan konsep-konsep dinamika kelompok dengan tujuan memotifasi dan mengembangkan interaksi kelompok. media intruksi yang digunakan meliputi cetita yang tidak selesai, sandiwara boneka, film, ceramah oleh ahli tertentu yang didatangkan oleh sekolah, laporan kegiatan siswa dan sebagainya. Konsep-konsep dinamika kelompok digunakan dalam pelaksanaan teknik-teknik bimbingan kelompok seperti sosiodrama, diskusi kelompok kecil, diskusi paralel, dan teknik kelompok yang lain.<sup>10</sup>

Terdapat teknik-teknik dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok meliputi yang pertama yaitu pengembangan dinamika kelompok. Teknik ini diawali dengan teknik penstruktural guna memberikan penjelasan dan pengarahan pendahuluan tentang layanan bimbingan kelompok. selanjutnya, bisa juga dilakukan kegiatan selingan berupa permainan dan lain sebagainya untuk memperkuat jiwa kelompok, memantapkan pembahasan dan atau relaksasi. Kedua, permainan kelompok. permainan dapat dijadikan salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok baik sebagai selingan maupun

---

<sup>10</sup> Tatiek romlah, hlm. 3.

sebagai wahana yang memuat materi pembinaan atau materi layanan tertentu.<sup>11</sup>

Beberapa jenis metode bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam pelayanan bimbingan kelompok adalah: program home room, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, psikodrama, dan remedial.<sup>12</sup> Pemberian metode dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dapat disesuaikan dengan keinginan dan kesesuaian dengan materi yang diangkat.

Berkaitan dengan perilaku kenakalan yang dilakukan siswa di sekolah, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu di SMPN 1 GALIS. Menurut pernyataan dari Guru BK di sekolah SMPN 1 GALIS terdapat siswa yang pergaulan di sekolah tersebut terpisah dalam kelompok-kelompok kecil. Jika diperhatikan lebih lanjut, kelompok-kelompok kecil tersebut memiliki perilaku yang berbeda. Ada kelompok anak yang berperilaku disiplin, serta kelompok anak yang berperilaku membangkang.

Beberapa perilaku membangkang yang dilakukan siswa SMPN 1 GALIS antara lain melanggar tata tertib sekolah, bolos, bullying, corat-coret fasilitas sekolah seperti buku, dinding kelas, toilet, meja dan pintu, merokok di area sekolah, penggunaan bahasa dan kata-kata yang kasar, mengganggu sesama teman. Sehingga hal tersebut terlihat jelas bahwa kebiasaan dan perilaku anak pada saat melakukan kegiatan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman tentang etika pergaulan teman sebaya. Maka dari itu, penting kiranya untuk mengetahui peran etika pergaulan teman sebaya terhadap pembentukan karakter

---

<sup>11</sup> Tohirin, hlm. 166-167.

<sup>12</sup> Ibid. 273.

siswa, karena masa remaja merupakan masa pertaruhan, di mana seorang siswa mulai memasuki dunia baru yang akan menentukan masa depannya kelak.

Sehingga penelitian ini difokuskan pada pemberian pemahaman tentang etika pergaulan teman sebaya di sekolah agar dapat meminimalisir perilaku kenakalan remaja bagi siswa. Dalam meningkatkan pengetahuan siswa terhadap etika pergaulan teman sebaya maka peneliti menggunakan salah satu layanan di bimbingan konseling yaitu layanan bimbingan kelompok.

Untuk itu peneliti mencoba mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian ilmiah yang berjudul “penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Tema Etika Pergaulan Teman Sebaya Untuk Menimalisir Kenakalan Remaja Di SMP Negeri 1 Galis”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian, ada beberapa fokus yang dapat peneliti rumuskan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Galis ?
2. Bagaimana Penerapan bimbingan kelompok dengan tema etika pergaulan teman sebaya untuk menimalisir kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Galis ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setiap usaha yang dilakukan oleh manusia pasti mempunyai tujuan begitu pula dengan penelitian ini. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui gambaran kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Galis
2. Untuk mengetahui Penerapan bimbingan kelompok dengan tema etika pergaulan teman sebaya untuk menimalisir kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Galis

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Bagi kepala sekolah

Dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan etika pergaulan siswa sehingga dapat menimalisir perilaku kenakalan remaja

2. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi konselor dalam menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan tema etika pergaulan teman sebaya sehingga bisa menimalisir perilaku kenakalan remaja pada siswa di SMP Negeri 1 Galis.

3. Bagi peserta didik

Dengan penelitian siswa dapat mengetahui etika pergaulan teman sebaya agar siswa dapat memperbaiki bahkan mengubah perilaku kenakan remaja siswa.



#### 4. Bagi Mahasiswa IAIN Madura

Hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi di kalangan kampus khususnya mahasiswa baik sebagai perkuliahan dan panduan kajian penelitian terdahulu dalam mengerjakan skripsi.

### E. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata “typo” yang berarti “bawah” dan “thesa” yang mempunyai arti kenenangan. Menurut Suharsimi Arikunto hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau salah, hipotesis akan ditolak jika salah atau palsu dan akan diterima jika fakta-fakta itu membenarkan<sup>13</sup>

Hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah pernyataan tidak ada hubungan, pengaruh, atau perbedaan antara parameter dengan statistik dan lawannya adalah ( $H_a$ ) hipotesis alternatif yang mengatakan adanya hubungan, pengaruh, atau perbedaan antara parameter dan statistik. Hipotesis nol ( $H_0$ ) dirumuskan dengan kalimat negatif.<sup>14</sup> Sedangkan hipotesis terarah adalah hipotesis yang diajukan oleh peneliti, dimana peneliti sudah merumuskan dengan tegas yang mengatakan bahwa variabel independen memang sudah di prediksi berpengaruh terhadap variabel dependen.<sup>15</sup>

Adapun rumusan hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. penerapan bimbingan kelompok dengan tema etika pergaulan teman sebaya tidak dapat menimalisir kenakalan remaja.

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 110

<sup>14</sup> Riduan, *Belajar Mudah Penelitian*, (Bandung, 2015), hlm. 38

<sup>15</sup> Suharismi, Arikunto, hlm. 57.

2. penerapan bimbingan kelompok dengan tema etika pergaulan teman sebaya dapat menimalisir kenakalan remaja.

Hipotesis yang peneliti gunakan yaitu menggunakan ( $H_a$ ) karena penerapan bimbingan kelompok dengan tema etika pergaulan teman sebaya dapat menimalisir kenakalan remaja. hipotesis terarah untuk menyatakan dan menentukan bimbingan kelompok dengan tema etika pergaulan teman sebaya dapat menimalisir kenakalan remaja.

#### **F. Ruang lingkup penelitian**

Agar dapat dikaji dan dijawab secara mendalam, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada: penerapan bimbingan kelompok dengan tema etika pergaulan teman sebaya untuk menimalisir kenakalan remaja.

1. Ruang lingkup materi penelitian

Ada dua variabel yang menjadi fokus kegiatan dalam penelitian ini, yaitu bimbingan kelompok dengan tema etika pergaulan teman sebaya (variabel X) dan kenakalan remaja (variabel Y), agar variabel yang menjadi fokus kajian tersebut tidak meluas, maka perlu adanya batasan terhadap materi yang akan diteliti

- a. Penerapan Bimbingan kelompok dengan tema etika pergaulan teman sebaya

Untuk Penerapan Bimbingan kelompok dengan tema etika pergaulan teman sebaya (Variabel X ), indikator yang diteliti adalah

- 1) Menyusun RPBK

Menyusun RPBK yaitu menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan materi etika pergaulan teman sebaya.

- 2) Melaksanakan bimbingan kelompok tema etika pergaulan teman sebaya

Melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok sesuai dengan rencana pembelajaran bimbingan konseling (RPBK).

#### b. Kenakalan remaja

- 1) Tidak menaati tata tertib sekolah

Siswa tidak dapat menaati peraturan atau tata tertib dari sekolah. Sehingga ketidak taatan siswa terhadap tata tertib tersebut menyebabkan siswa melanggar terhadap peraturan sekolah

- 2) Mengganggu teman

Perilaku siswa yang mengganggu teman dapat mengganggu dan menimbulkan pengaruh terhadap teman di dekatnya.

#### 2. Ruang lingkup lokasi

Adapun lokasi yang menjadi objek penelitian adalah SMPN 1 Galis Pamekasan

### **G. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahan pembaca dalam memahami judul skripsi ini penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul. Dengan penjelasan ini diharapkan adanya kesamaan makna dan pemahaman antara penulis dan pembaca dalam memahami topik-topik selanjutnya.

1. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok.

2. Tema etika pergaulan remaja

Tema etika pergaulan remaja adalah gagasan pokok atau ide pikiran yang membahas tentang sopan santun atau tatakrama dalam pergaulan anak dari masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa (remaja) yang berjalan antara umur 11 tahun sampai 21 tahun agar sesuai dengan situasi dan keadaan serta tidak melanggar norma-norma yang berlaku baik norma agama, norma kesopanan, adat, hukum dan lain-lain.

3. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah orang yang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama.

4. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja ialah perbuatan anak-anak yang tidak mengikuti peraturan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh sekolah dan melanggar tata tertib tata tertib lainnya. Seperti seringnya terlambat masuk sekolah tanpa alasan yang jelas, keluar kelas pada saat jam pelajaran sedang berlangsung, tidak menggunakan atribut dan mengganggu teman-teman di sekolah.

## **H. Kajian penelitian terdahulu**

Tinjauan penelitian terdahulu untuk memberikan kerangka kajian empiris dari kajian teoritis bagi permasalahan sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi serta digunakan sebagai pedoman dalam pemecahan masalah. Untuk memberikan bukti empiris tentang Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Tema Etika Pergaulan Teman Sebaya Untuk Menimalisir Kenakalan Remaja.

Peneliti menemukan hasil penelitian sebelumnya yaitu Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Tindakan Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pamekasan yang diteliti oleh Gustama Wahyu Romadhon Prodi pendidikan agama islam Jurusan Tarbiyah di IAIN MADURA 2018. Pada penelitian tersebut terdapat kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang mengatasi perilaku kenakalan remaja. penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif akan tetapi yang menjadi pembeda pada jenis penelitian pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian Deskriptif. Lokasi penelitian ini bertepatan di SMP Negeri 1 GALIS, sedangkan lokasi penelitian sebelumnya berlokasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pamekasan.